

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri keuangan syariah Indonesia telah memasuki dekade ketiga sejak diperkenalkan sistem perbankan syariah dengan metode pendekatan syariah Islam yang dapat menguntungkan masyarakat khususnya bagi umat Muslim. Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat yang merupakan hasil kerja tim perbankan MUI yang ditanda tangani pada tanggal 1 November 1991 (Abdul, 2011). Bank syariah menganut sistem bagi hasil yang bebas dari riba (bunga) karena tujuan bank syariah adalah tidak mencari laba melainkan memperoleh keuntungan dalam menjaga kualitas tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabahnya, sehingga nasabah penyimpan dana akan selalu mempertimbangkan tingkat imbalan uang diperoleh dalam melakukan investasi pada bank syariah terlalu rendah maka tingkat kepuasan nasabah akan menurun dan kemungkinan besar akan memindahkan dananya ke bank lain (Andryani dan Kunti, 2012).

Sejak 2012 pemerintah telah memprediksi lambannya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi saat ini disebabkan harga komoditas global yang mengalami penurunan, ditambah dengan gelembung stimulasi moneter Negara maju. Menteri Keuangan (Menkeu) Bambang Brodjonegoro mengungkapkan, kelemahan ekonomi sudah terlihat sejak akhir 2011. Namun, banyak yang tak jeli dalam kondisi tersebut. Bahkan mereka menganggap kondisi tersebut tidak akan terjadi dalam waktu yang cukup lama. Menurut Bambang,

kondisi tersebut yang menjadi dampak besar pada perekonomian Indonesia saat ini (www.metrotvnews.com, Agustus 2015).

“kalau di sini usaha komoditas dinikmati di 2009-2010 dan masalah muncul di akhir 2011 ketika itu turun. Cuma orang lupa dan menganggap turunnya sebentar. Ternyata tidak sampai hari ini. Karena gelembung stimulasi moneter di Negara maju yang berimbas ke ekonomi global masuk ke Indonesia jadi harga naik luar biasa.” Kata Bambang, dalam diskusi ‘Waspada Ekonomi Indonesia’, Jakarta, Kamis (26/8/2015).

Selama beberapa tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan total aset perbankan syariah mencapai 33% per tahun. Sampai dengan akhir Oktober 2010, total aset perbankan syariah telah mencapai Rp. 86 triliun. Secara kelembagaan, saat ini jumlah bank syariah telah mencapai 11 Bank Umum Syariah, 23 Unit Usaha Syariah, dan 146 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan jaringan kantor sebanyak 1.625 kantor pada akhir September 2010 (Nur, Akhmad dan Lailatul, 2013).

Total laba perbankan syariah diproyeksi mencapai Rp 2,6 triliun pada akhir 2015. Kendati meningkat dibanding realisasi tahun 2014, profitabilitas industri bank syariah Tanah Air masih di bawah realisasi tahun 2013. Faktor yang menyebabkan penurunan laba tersebut adalah biaya pencadangan yang naik dan pendapatan operasional yang tidak tumbuh signifikan. Ketua Pengembangan Bisnis Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) Dinno Indiano mengatakan, pertumbuhan bisnis mikro perbankan syariah stagnan dalam dua tahun terakhir. Sampai saat ini pertumbuhan penyaluran kredit industri bank syariah baru mencapai *single digit*. Pada akhir 2015, Asbindo memproyeksi total kredit perbankan syariah tumbuh 6,1%. Dalam Rencana Bisnis Bank (RBB) 2015,

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencapai rata-rata bank syariah menargetkan pembiayaan tumbuh 25,8%. Tetapi, pada pertengahan tahun RBB tersebut mengalami revisi sehingga menjadi di bawah 20%. Mengenai hal tersebut, Dinno mengakui, Asbisindo mengharapkan pembiayaan dapat tumbuh *double digit* seperti yang terjadi beberapa waktu lalu (www.beritasatu.com, November 2015).

“Terakhir (data sampai Agustus 2015) NPF (non performing financing) gross perbankan syariah menyentuh 4,73% dan membuat kami goyang secara nasional. Untuk itu, Asbisindo memprediksi, akhir 2015 pembiayaan kami belum naik 20% secara year on year” ujar Dinno Indiano di sela Seminar Masyarakat Ekonomi Syariah bertema Indonesia Islamic Finance Forum 2016, Jakarta, akhir pekan lalu.

Sebelum tutup tahun 2015, Asbisindo menyakini, tren laba industri bank syariah akan membaik yang disebabkan oleh hapus buku (*write off*) dan pertumbuhan beban pencadangan penurunan aset yang lebih wajar. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *non performing financing* perbankan syariah mencapai 2,552% akhir tahun 2012. Kemudian *non performing financing* tersebut meningkat menjadi 2,62% pada 2013. Posisi *non performing financing* perbankan syariah kemudian melesat menjadi 4,33% pada akhir desember 2014. Data SPI OJK menunjukkan posisi *return on asset* Bank Umum Syariah (BUS) mencapai 0,46% pada akhir Agustus 2015. *Return on asset* pada industri bank umum konvensional tercatat menyentuh 2,30%. Dari data statistik perbankan syariah OJK tercatat total laba tahun berjalan tahun 2014 dari BUS dan Unit Usaha Syariah (UUS) mencapai Rp 1,79 triliun, padahal laba bersih BUS dan UUS tahun 2013 menembus Rp 3,28 triliun (www.beritasatu.com, November 2015).

“Namun, kami juga memprediksi masalah NPF masih ada hingga tahun 2016 meski posisi NPF itu akan melandai” ungkap Dinno Indiano yang juga Direktur Utama PT Bank BNI Syariah.

Bank Syariah Mandiri (BSM) mampu menurunkan tingkat *financing to deposit ratio* (FDR) selama Januari hingga Juni 2014 yang rata-rata berada pada level 89,34%. Kondisi *financing to deposit ratio* rata-rata pada bank syariah tahun 2014 dari Januari sampai dengan April berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebesar 99,96%, sedangkan posisi tersebut menunjukkan telah terjadi koreksi dibandingkan dengan posisi sebelumnya. Senior *Executive Vice* Presiden BSM yang membawahi Direktorat *Wholesale, Treasury* and Internasional Banking Kusman Yandi menekankan bahwa posisi *financing to deposit ratio* Bank Syariah Mandiri (BSM) per juni 2014 sebesar 89,91% atau membaik 2,29% dibandingkan posisi Juni 2013 sebesar 92,20%. Faktor utama penyebab membaiknya kondisi *financing to deposit ratio* dikarenakan ditopang oleh Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terus tumbuh (www.metrotvnews.com, Agustus 2014).

“peningkatan DPK tersebut turut memperkuat posisi likuiditas BSM. DPK BSM tumbuh Rp 3,84 triliun (year on year/yoy) atau sekitar 7,48% dari semula Rp 51,33 triliun per posisi Juni 2013, menjadi Rp 55,17 triliun per posisi Juni 2014. Bahkan untuk posisi Juli, DPK BSM naik lagi menjadi Rp 57,3 triliun”. Ungkap Kusma di Jakarta, dikutip Kamis (14/8/2014).

Tingkat laba bank syariah bukan hanya berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah yang menyimpan dana (*konsep profit dan loss sharing*). Dengan demikian kemampuan manajemen untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan harta, pengusaha dan pengelola investasi yang baik (*professional investment manager*) akan sangat menentukan kualitas usahanya

sebagai lembaga *intermediary* (perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana) dan kemampuannya menghasilkan laba (Andryani dan Kunti, 2012). Kinerja keuangan mampu mengetahui tingkat kesehatan bank. Karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui perhitungan rasio keuangan. Dalam menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan tahunan bank umum syariah di Indonesia yang telah dipublikasikan melalui website masing-masing bank. Tingkat bagi hasil adalah presentase bagi hasil deposito *mudharabah* yang diterima nasabah terhadap volume deposito *mudharabah*. Penggunaan tingkat bagi hasil dimaksudkan untuk menghindari fluktuasi nominal bagi hasil yang dipengaruhi oleh perubahan saldo deposito *mudharabah*. Dengan adanya peningkatan pendapatan bank maka tingkat bagi hasil yang diterima nasabah juga meningkat. Indikator pengukuran kinerja keuangan adalah *retrun on asset* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

Return on asset adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dengan demikian *return on asset* merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset dalam suatu periode (Slamet, 2014). Variabel moderating adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Imam, 2011:223). Demikian penelitian ini menunjukkan apabila

pengaruh *non performing financing* dan *financing to deposito ratio* menunjukkan hasil yang signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Penelitian mengenai return on asset terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah menunjukkan hasil yang berdeda, menurut penelitian Andryani dan Kunti (2012) *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* sedangkan menurut penelitian Pramilu (2012) pada penelitian Andryani dan Kunti (2012) menunjukkan hasil bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Slamet (2014) menyatakan bahwa *financing to deposito ratio* berpengaruh positif terhadap return on asset namun dalam penelitian Indah dan Tri (2014) menyatakan bahwa *financing to deposit ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan deposito *mudharabah*. Penelitian Slamet (2014) dan Nur (2013) menyatakan bahwa *non performing financing* tidak berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul “**Pengaruh Non Performing Financing dan Financing To Deposit Ratio terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dengan Return On Asset sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah)**”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah?

2. Apakah *Financing To Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah *Return On Asset* mampu memoderasi hubungan antara *Non Performing Financing* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah?
4. Apakah *Return On Asset* mampu memoderasi hubungan *Financing To Deposit Ratio* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah
2. Mengetahui pengaruh *Financing To Deposit Ratio* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah
3. Mengetahui *Return On Asset* mampu memoderasi hubungan antara *Non Performing Financing* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah
4. Mengetahui *Return On Asset* mampu memoderasi hubungan antara *Financing To Deposit Ratio* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh *non performing financing* dan *financing to deposit ratio* terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dengan *return on asset* sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pengambilan keputusan dalam memilih investasi yang baik dan bertanggung jawab.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa yang akan mengambil bidang studi perbankan syariah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, serta Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Populasi Penelitian, Sampel Penelitian, Teknik Pengambilan Sampel, Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data yang digunakan.

BAB IV : GAMBAR SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi moderasi, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

